

# GAUDEAMUS: 75 TAHUN BASIS



**nembus fakta**

**SINDHUNATA**

**Karl Rahner:**  
Kejujuran Intelektual  
terhadap Misteri

**HARYATMOKO**

**Kapitalisme**  
Pemangsa Bangsa

**ZAINAL ARIFIN MOCHTAR**

**Membaca Arus Balik Otoritarianisme**  
dan Demokrasi yang Merapuh

**CHRYSNANDA DL**

**Polisi kok Sipil?**  
Hakikat Polisi dan  
Kemanusiaan

**FRANZ MAGNIS-SUSENO**

**Syukur**  
Sesudah 65 Tahun  
di Indonesia

**YANUAR NUGROHO**

**Membaca**  
*Res Republika*  
"Tanda-Tanda Zaman"  
Indonesia Saat Ini

FRANZ MAGNIS-SUSENO  
karya BUDI LIBRUX, 2026

**Rp50.000,00**

**DUA BULANAN, NOMOR 07 - 08, TAHUN KE-75, 2026**

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

**Yayasan BP Basis**

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarta**

Dewan Redaksi

**B. Hari Juliawan**

**Heru Prakosa**

**A. Bagus Laksana**

**Klaus Heinrich Radtito**

Redaktur Pelaksana

**C. Bayu Risanto**

Redaktur

**Setyaningsih**

**Dian Vita Ellyati**

**Francisca Purnawijayanti**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

Sekretaris Redaksi

**Anang Pramuriyanto**

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

**Willy Putranta**

Administrasi/ Distribusi

**Francisca Triharyani**

Keuangan

**Widarti**

**Alamat**

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

**Surel administrasi/distribusi:**

basis.adisi@gmail.com

**Surel redaksi:** majalahbasis@gmail.com

**Rekening:**

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

*Gaudeamus Igitur ... 1*

**ULANG TAHUN / Sindhunata**

Jurnalisme Seribu Mata:

75 Tahun *Basis* Menembus Fakta ... 2

**TANDA TANDA ZAMAN / Yanuar Nugroho**

Membaca *Res Publica* "Tanda-Tanda Zaman"

Indonesia Zaman Ini. ... 17

**KACABENGKALA / Haryatmoko**

Kapitalisme Pemangsa Bangkai ... 26

**HUKUM / Zainal Arifin Mochtar**

Membaca Arus Balik Otoritarianisme

dan Demokrasi yang Merapuh ... 36

**HUKUM / Chrysnanda DL**

Polisi kok Sipil?

Hakikat Polisi & Kemanusiaan ... 47

**PERSONA / Franz Magnis-Suseno**

Syukuran Sudah 65 Tahun di Indonesia ... 53

**PERSONA / Dian Vita Ellyati**

Magnis-Suseno: Cikar Jawa, Mesin Jerman ... 59

**PERSONA / Sindhunata**

*Fundamentum* Hidup dan

Perjuangan Romo Magnis ... 65

**FILSAFAT / Sindhunata**

Karl Rahner: Kejujuran Intelektual

terhadap Misteri ... 80

**Karl Rahner**

Makna Religius

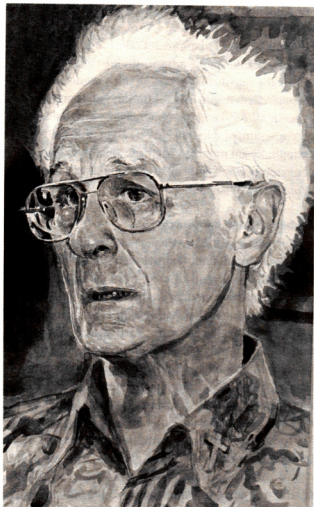
dalam Kesusasteraan Profan ... 103

**Karl Rahner**

Penjair sebagai Bendahara Sabda ... 105

# Syukuran Sesudah 65 Tahun di Indonesia

FRANZ MAGNIS-SUSENO



Cropping dari karya Budi Ubunx, 2026

Pada tanggal 29 Januari 1961, sebuah Lockheed Super Constellation Air India mendarat di Kemayoran, Jakarta. Saya, untuk pertama kali, menginjak bumi Indonesia. Suatu langkah yang bukan hanya tak pernah saya sesalkan, melainkan yang memberi saya kebahagiaan dan rasa terima kasih yang mendalam.

**P**ada tahun 1955, langsung sesudah lulus ujian akhir Gimnasium—Abitur—di Kolese St. Blasien yang dipimpin oleh romo-romo Yesuit, saya masuk novisiat Yesuit di Jerman. Sejak saya berumur 10 tahun, masuk ke dalam Kolese St. Blasien—yang juga asrama—saya tak pernah meragukan bahwa panggilan hidup saya adalah sebagai Yesuit. Saya menjadi anggota provinsi Yesuit Jerman Selatan yang—atas permintaan Romo Jenderal, pemimpin tertinggi Yesuit di Roma—mengirim misionaris ke Indonesia, menggantikan para Yesuit Belanda yang tidak mendapat visa lagi (mereka kemudian ke Lebanon). Saya sendiri tidak berpikir melamar menjadi misionaris. Waktu studi filsafat tiga tahun di Pullach, saya termasuk kelompok frater yang—di bawah pimpinan Prof. Falk—mempelajari secara khusus komunisme. Menurut semboyan: Kami (Yesuit) harus

tahu bagaimana musuh berpikir. Komunisme kami anggap (dan sampai sekarang saya anggap) sebagai musuh Gereja paling berbahaya. Saya mempelajari Karl Marx—Tesis Lisensiat saya tentang Hegel, Marx, dan Thomas Aquinas—tetapi juga Engels, Lenin, saya belajar bahasa Rusia—bisa omong meski tidak terlalu lancar, *gospodi pomiluj*.

Mengakhiri masa studi filsafat pada tahun 1959, saya pikir di Jerman dan Prancis sudah ada beberapa Yesuit yang betul-betul ahli komunisme—diakui secara internasional—tak perlu tambah satu lagi. Dari teman-teman Yesuit Jerman misionaris di Indonesia, saya baca bahwa mereka sangat khawatir jangan-jangan Indonesia akan diambil alih oleh kaum Komunis seperti yang terjadi di Vietnam dan Cina. Saya pikir, barangkali baik kalau Gereja Indonesia memiliki orang yang tahu ajaran komunisme. Maka, saya minta kepada pimpinan Yesuit



untuk mengirim saya ke Indonesia. Dan begitulah yang terjadi.

Apa yang saya alami di Indonesia? Tentu bermacam-macam. Segala-galanya baru. Romo-romo Belanda—waktu itu masih mayoritas Yesuit—menerima kami dengan ramah sekali. Di kereta api ke Semarang, seorang anggota MPRS dari Flores mengajak saya makan nasi goreng—sampai sekarang ini makanan yang paling saya nikmati. Kesan umum: Saya terpesona. Rasa terpesona dengan Indonesia, khususnya dengan Jawa, tak pernah hilang, sampai hari ini.

### Perhatian pada komunisme

Perhatian pada komunisme yang membawa saya ke Indonesia tidak hilang, tetapi terdesak ke latar belakang. Memang, saya kaget, di desa-desa sekitar Girisonta (dekat Ungaran), tempat kami, tujuh Yesuit Jerman dan Swiss, belajar bahasa, merah semuanya: tanda-tanda PKI, BTI, dan lain-lain. Baru sekitar tahun 1964, teman-teman Yesuit Jawa juga mulai menyadari apa yang saya anggap “bahaya komunisme”. Pada tahun 1964, Romo Chauvigny de Blot, pastor mahasiswa di Yogya, meminta kepada saya: “Franz, coba cek apakah kaum komunis Indonesia komunis beneran atau ‘komunis ala Indonesia’”. Maka di samping studi teologi, saya mempelajari tulisan-tulisan anggota PKI, Aidit dan Nyoto. Hasil yang saya dapat (dan menjadi tulisan sekitar 30 halaman yang tidak pernah dilihat orang, kecuali Romo de Blot, pada bulan Oktober 1965) adalah pimpinan PKI adalah komunis Soviet tulen, bukan “komunis ala Indonesia”. Mereka sering ke Moskwa dan kemudian ke Beijing. Tak saya ragukan, andaikata mereka mengambil alih kekuasaan di Indonesia, maka mereka akan mendirikan rezim komunis. Jauh hari kemudian, atas permintaan Golkar, saya menulis 180 halaman tentang komunisme, tetapi mereka tidak berani memakai tulisan itu. Teks ini kemudian saya pakai untuk kuliah-kuliah di STF Driyarkara yang saya beri judul “Filsafat Sosial Jerman Abad ke-19” dan tak pernah ada masalah. Kemudian saya menulis buku tentang Marx, Lenin, dan Mao Zedong—ketiganya masih dicetak kembali oleh Gramedia Pustaka Utama. Komunisme selama lebih dari 70 tahun—1917–1991—menguasai sebagian dunia dan, menurut *Blackbook of Communism* (Courtois, S. dll. 1998, *Das Schwarzbuch des Kommunismus. Unterdrückung, Verbrechen und Terror*, München/Zürich: Piper) menyebabkan sekitar seratus juta orang mati tidak wajar, dengan tidak menghitung mereka yang mati dalam suatu perang. Gawat betul itu!

### Belajar bahasa Jawa

Namun, hal komunisme tidak pernah menjadi pusat perhatian saya. Karena saya terpesona oleh Jawa. Saya bersyukur bahwa kami, tujuh misio iaris, diberi kesempatan belajar bahasa Jawa sebelum bahasa Indonesia. Sangat masuk akal karena kebanyakan ‘yesuit Indonesia adalah orang Jawa dan pusat pelayanan Yesuit Indonesia waktu itu berada di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Dan ada keuntungan tambahan memang: Bahasa Indonesia, dari bahasa Melayu, memang berstruktur dasar sama dengan bahasa Jawa. Akan tetapi, sudah agak diratakan sehingga kita bisa bicara bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Eropa, dengar kata-kata Indonesia. Pada bahasa Jawa itu tak mungkin. Dengan belajar bahasa Jawa lebih dulu, penguasaan bahasa Indonesia kemudian menjadi lebih betul. Di Girisonta, kami tujuh Yesuit dari Jerman dan Swiss, hidup berdekatan dengan para Yesuit novisiat dan juniorat, di antaranya ada Frater Darmaatmaja yang kemudian menjadi kardinal. Sesudah enam bulan belajar bahasa Jawa, saya merasa, kok tak ada kemajuan. Tetapi sesudah sembilan bulan, saya merasa seperti keluar dari terowongan dan mulai memahami struktur kalimat-kalimat Jawa. Tiga bulan di Desa Boro, Kulon Progo, menjadi waktu memesonanya juga. Setiap sore, saya jalan-jalan di desa-desa, omong-omong, belajar. Pertama kali melewati sebuah rumah, ada ibu memanggil, “*Monggo pinarak*.” Saya datang, lalu heran karena dia ipada menyambut saya, ibu itu menghilang ke belakang rumah untuk mempersiapkan teh yang setengah jam kerudian ditawarkan. Baru saya belajar bahwa “*monggo pinarak*” dijawab dengan “*inggih*”, “*matur nuwun*”, “*sanes wekdal*” dan lain sebagainya. Sangat menyenangkan.

Pada masa belajar teologi di Yogyakarta, kam frater misionaris hidup bersama para frater Indonesia. Di situ, saya mulai menyadari betapa berbeda komunikasi Jerman dan Jawa. Kalau kami, para frater Jerman dan Swiss, membicarakan sesuatu, misalnya peragaan merayakan liturgi, kami mencoba selalu memperhatikan semua pendapat, akhirnya ada pemungutan suara. Kok, Romo Weismahr memberitahu bahwa rekan-rekan Jawa merasa dipaksa-paksa oleh kami, para frater Jerman-Swiss. Baru saya mulai menyadari betapa besar perbedaan budaya. Saya ragu-ragu, apakah saya cocok di Jawa. Namun, Frater Sunarwidjono mengatakan dengan tegas kepada saya, “Franz, kamu tetap di sini.” Saya tetap di sini. Belajar bahwa komunikasi Jawa memang



memerlukan pendekatan perasaan yang lain. Saya tetap terpesona.

Waktu saya ditahbiskan imam pada tahun 1967, Provinsi, Romo Sunaryo meminta saya bersama Romo Ton Bakker membuka tempat studi filsafat di Jakarta, bukan hanya bagi kami Serikat Yesus, melainkan bagi, dan bersama dengan romo-romo Fransiskan dan Keuskupan Agung Jakarta, dan bagi siapa pun yang mau ikut. Pada Januari 1969, sesudah tersiat di Jerman, saya kembali ke Jakarta, dan kami mulai. Suatu *job* yang menantang, tetapi juga memberi semangat. Saya bertemu dengan tokoh-tokoh seperti Fuad Hassan (beliau bersedia mengajar psikologi untuk angkatan frater pertama, delapan orang, di sebuah kamar tamu susteran Theresia, pada hari Sabtu, saya bayar 800 rupiah!), Prof. Slamet Iman Santoso, Prof. Rasjidi, menteri agama pertama Republik Indonesia. Pada tahun 1971–1973, saya studi doktor di Universitas Muenchen. Mendapat gelar doktor pada tahun 1973, kemudian saya kembali ke Indonesia.

### Etika Jawa

Di STF Driyarkara, saya mengajar apa yang tidak ada dosen lain, yaitu etika yang kemudian meluas menjadi juga Etika Politik, jauh lebih kemudian juga Filsafat Ketuhanan. Pada tahun 1977, saya mencari dana bagi STF Driyarkara di Eropa. Prof. Coing, pimpinan Thyssen Stiftung, mengatakan bahwa mereka tidak bisa membiayai pembangunan gedung, tetapi kalau saya punya program penelitian, mereka akan membantu. Saya ke Munchen, konsultasi dengan sahabat lama—sejak saya studi doktor—Prof. Otfried Höffe, dan membuat proposal satu setengah halaman “Etika Jawa”. Dapat sekitar 55.000 Deutsche Mark, lumayan bagi STF Driyarkara, dan memungkinkan saya membeli buku-buku tentang budaya Jawa, seperti dari Clifford dan Hildred Geertz serta lain-lain. Hasilnya adalah buku *Etika Jawa* yang terbit dalam bahasa Jerman, kemudian saya terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan baru saja dicetak ulang lagi. Pada Sabtu dan Minggu, saya biasanya ke Cibulan di Puncak dan membaca sastra etika Jawa.

Pelajaran itu sangat menyenangkan saya. Apalagi, kemudian saya menemukan wayang, menontonnya dan melihat bahwa para punakawan membawa suatu dimensi lain sama sekali ke dalam pandangan etika dan sosial Jawa. Saya cukup sering menonton wayang, sering dengan para frater di Ancol sekali sebulan pada tahun

1980–an. Semar, tetapi juga Petruk, Gareng, apalagi Bagong merupakan sosok yang luar biasa (dan tidak ada dalam cerita-cerita asli India). Terpesona lagi.

### Tokoh-tokoh Muslim

Yang saya anggap sebagai rahmat adalah bahwa saya dapat bersahabat dengan sekian banyak tokoh Muslim. Pada tahun 1973, saya bertemu Nurcholis Madjid. Saya begitu terkesan sehingga memintanya mengajar Islamologi di STF Driyarkara, yang dia lakukan selama dua tahun sebelum studi ke Chicago. Diganti oleh Djohan Effendi, seorang pribadi yang mengagumkan. Diganti oleh Komaruddin Hidayat. Dan seterusnya. Bertemu dengan tokoh-tokoh Muslim bagi saya memesonanya juga. Tokoh lain adalah Akbar Tandjung. Beliau murid saya di Kanisius (1962–1964). Ia yang kemudian menghubungkan saya dengan HMI. Sampai tahun lalu, saya masih mengajar di Akbar Tandjung Institute—selalu hanya satu kali.

Tokoh tanpa tanding bagi saya adalah Gus Dur, Abdurrahman Wahid. Sejak akhir tahun 1970–an, kami dekat. Pada tahun 1983, ia menjelaskan kepada saya mengapa KWI sebaiknya tidak keberatan menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas. Tiga bulan kemudian, ia menjadi ketua NU. Permulaan tahun 1990–an, di dekat Taman Safari Cisarua—supaya tidak diketahui—Gus Dur dan beberapa teman, termasuk saya, mendirikan Forum Demokrasi. Yang kemudian di Jakarta bertemu setiap dua minggu. Gus Dur saya anggap manusia yang paling mengesankan yang pernah saya kenal. Teman-teman Fordem kadang-kadang minta saya untuk mengatakan sesuatu kepada Gus Dur di mana mereka tidak berani. Agak tragis bahwa pada permulaan tahun 1998, Gus Dur menderita stroke dan karena itu tidak bisa aktif terlibat dalam Reformasi. Saya ingat, sekitar permulaan Februari 1999 pecah perang saudara Kristen–Muslim di Maluku. Gawat sekali. Saya langsung ke Gus Dur, naik vespa. Gus Dur sakit, sendirian, tiduran di karpet di lantai. Kami berdua. Ia menjelaskan kepada saya bahwa ia sudah menghubungi NU di Ambon dan semuanya akan menjadi beres. Di situ Gus Dur keliru. Ia tidak berpengaruh sampai ke Ambon, perang saudara baru mulai dengan ganas. Syukur bisa diakhiri dengan baik—saya puji peran Jusuf Kalla.

Gus Dur sebenarnya pernah mengatakan kepada saya bahwa ia hanya mau menjadi presiden apabila ia bisa melihat lagi. Tetapi waktu Amien Rais mendesakinya, ia menerima dan menjadi presiden, meskipun selalu



Foto: Koleksi pribadi | Franz Magnis-Suseno, SJ bersama Gus Dur.

jengkel karena menjadi presiden karena usaha Amien Rais. Kepresidennya tidak terlalu sukses. Sekitar bulan Juni 1999, Yenny Wahid, anaknya, bertemu dengan beberapa teman dekat Gus Dur: Romo Mudji Sutrisno, Garin Nugroho, juga saya. Minta agar kami bicara terbuka dengan ayahnya. Saya jawab, saya akan mengatakan bahwa sudah waktunya Gus Dur mundur. Yenny menjawab bahwa Gus Dur pasti akan marah, tapi tak apa. Seminggu kemudian kami berdelapan di istana bertemu dengan Gus Dur. Mereka minta, "Romo saja yang omong." Oke. Saya mulai dan mengatakan terus terang bahwa sebaiknya Gus Dur mundur dari kepresidenan. Gus Dur tidak menjadi marah, tetapi menjelaskan dengan tenang mengapa ia tidak bisa melakukannya. Empat minggu kemudian, ia diberhentikan oleh MPR. Saya anggap Gus Dur manusia paling mengesan yang pernah saya dapat bertemu. Kemudian pun saya masih terus berhubungan dengan beliau. Lagi-lagi, teman-teman bisik-bisik sama saya, "Romo, minta Gus Dur tak usah banyak omong politik, cukup menjadi bapak bangsa saja." Saya bertemu dan mengatakan kepada beliau. Beberapa minggu kemudian, ia berulang tahun. Banyak teman datang. Saya diajak duduk di sampingnya di atas panggung. Gus Dur dengan tertawa mengatakan, "Romo Magnis minta saya tidak menjadi politikus, melainkan bapak bangsa saja. Tetapi saya tidak dapat melakukannya." Sebulan kemudian, Gus Dur meninggal. Puji Tuhan yang kepada bangsa Indonesia dan kepada saya pribadi, memberi orang seperti Gus Dur.

Tokoh Muslim lain yang menjadi sahabat saya adalah B.J. Habibie. Ada sedikit kisah yang mau saya ceritakan. Pada sekitar tahun 1992, Romo Mudji Sutrisno dan saya mendadak diundang ke rumah Habibie, pukul 20.30! Tidak tahu untuk apa. Kami belum pernah berhubungan apa pun dengan beliau. Pukul 20.30, kami masuk ke rumahnya. Waktu Habibie mendengar bahwa saya berasal dari Jerman, ia penuh kegembiraan memukul lutut saya. Beliau lalu bicara segala macam hal, tapi akhirnya keluar juga yang beliau harapkan. Bahwa kami, Romo Mudji dan saya, membangun sebuah ICMI Katolik. Soalnya, Habibie mau memperlihatkan kepada Soeharto bahwa kaum intelektual bangsa Indonesia bersatu mendukung. Sudah ada ICMI, ada PIKI, ada yang dari Buddha, tapi ISKA (Ikatan Sarjana Katolik) setanah tahun sebelumnya menolak untuk bergabung. Habibie tidak tahu bahwa saya waktu itu menasihati ISKA untuk tidak bergabung di bawah naungan Habibie.

Sesudah 45 menit, Habibie harus ambil napas, maka saya memakai kesempatan itu untuk memotong. Saya bilang, "Pak Habibie, mungkin Anda salah alamat. Sebagai rohaniwan, kami tidak diharapkan melibatkan diri dalam sesuatu yang politis seperti itu, perlu izin dari Vatikan," dan saya tambah, "kami juga tidak mau memecah-belahkan Katolik, yang sudah ada ISKA-nya." Yang mengesan pada saya, Habibie langsung menanggapi bahwa kami menolak dan beliau tidak mencoba untuk meyakinkan kami kembali. Maka kami duduk, diam. Lalu saya dapat ide yang saya anggap dari Roh Kudus. Saya

tanya, "Pak, mumpung kami sudah di sini, apa boleh tanya sesuatu?" Beliau menjawab, "Iya, iya, silakan." Saya tanya, "Pak, saya dengar di ilmu kedirgantaraan ada yang namanya 'Habibie efek'. Apa itu?" Wah, pertanyaan itu melepaskan ketegangan. Penuh semangat Habibie bicara pesawat terbang—selama dua jam, kurang lebih sampai pukul 23.30—juga tentang N250 yang baru saja terbang, namun kakinya belum bisa ditarik ke dalam. Sejak itu, saya bersahabat dengan Habibie. Yang amat saya hormati dari Habibie bahwa ia tidak marah ketika kami menggagalkan cita-cita beliau untuk mempresentasikan kepada Soeharto bahwa cendekiawan semua agama bersatu mendukung di bawah naungan beliau. Sesudah ia berhenti sebagai presiden Indonesia ke-3, saya sering diajak makan Habibie, sering bersama keluarganya. Pernah ia merayakan hari ulang tahun saya, bersama komunitas Yesuit Kolese Hermanum, di rumahnya. Sebelum beliau meninggal saya masih melihatnya. Seorang yang sangat mengesankan bagi saya.

Hubungan antara kami Katolik, juga mainstream Protestan, dengan mainstream Islam seperti yang direpresentasikan oleh NU dan Muhammadiyah merupakan sukses *story* Indonesia. Kita bisa bicara satu sama lain, juga kalau ada masalah. Termasuk bahwa saya dapat bersahabat dengan Din Syamsuddin dan Habib Rizieq Shihab.

### Indonesia *quo radis*

Hubungan antarumat beragama, meski tetap ada ketegangan, merupakan sukses *story* di Indonesia. Tentu pertanyaan lebih mendasar adalah: Apakah Indonesia, 80 tahun sesudah proklamasi Kemerdekaan, juga sebuah sukses *story*?

Terhadap Indonesia saya tak pernah bisa merasa netral. Karena saya diterima di Indonesia, oleh orang-orang Indonesia, saya menerima kewarganegaraan. Saya merasa termasuk Indonesia dan yang—terus terang—membahagiakan saya adalah perasaan bahwa saya diterima di Indonesia. Sesudah menunggu enam tahun, akhirnya pada tahun 1976 saya mendapat kewarganegaraan Indonesia—sesudah saya menyerahkan kembali paspor Jerman di Kedutaan Jerman. Lalu dengan bantuan Romo Kuntoro, saya mencari nama untuk menggantikan yang amat Jermani "Franz Graf von Magnis" (di paspor Jerman saya dulu). Saya memilih "Suseno" semata-mata karena senang bunyinya. Heran saya bahwa saya lalu dihubungkan dengan Brataseno yang saya tak merasa mempunyai hubungan khusus.

Tokoh wayang saya adalah Karno. Gembira saya, waktu dalam suatu pagelaran oleh Ki Manteb Sudarsono sekitar tahun 1991, belajar bahwa nama lengkap Karno adalah "Karno Basuseno". Kok memilih nama tokoh tanpa mengetahuinya. Saya anggap pertanda baik.

Sejak lama, "nasib Indonesia" amat melibatkan saya. Waktu saya datang: Indonesia mencerus di satu pihak dan orang-orang pada kelaparan di lain pihak. Peristiwa G-30S dan buntutnya saya alami sebagai mahasiswa teologi di Yogyakarta. Di satu pihak, saya mendukung Soeharto, sejak permulaan, di lain pihak berita-berita tentang pembunuhan-pembunuhan itu mengerikan. Supersemar tanggal 11 Maret 1966 saya sambut penuh harapan. Soeharto mulai berkuasa. Setelah kemudian keadaan ekonomi, juga bagi rakyat, mulai membaik. Kelihatan ada sesuatu yang khas bagi Indonesia. Indonesia mengalami sekian banyak krisis, paling gawat genosida pembunuhan-pembunuhan 1965-1966, yang termasuk paling mengerikan di dunia, tetapi Indonesia selalu keluar dengan sedikit baik. Indonesia selalu ada harapan.

Pengalaman besar bagi saya adalah Reformasi. Orde Baru berakhir secara berdarah. Krismon melemparkan jutaan orang ke dalam kemiskinan. Menjadi jelas: "Pak Harto, *it's over*." Saya masih ingat. Pada Oktober 1997, Pangdam V Jaya mengumpulkan para rektor serta ketua perguruan tinggi, dan dengan sombong mengatakan bahwa tak perlu khawatir, ada 50 ribu prajurit untuk mengamankan Jakarta. Namun pada tanggal 13-15 Mei 1998, tak kelihatan prajurit. Yang dilaporkan masyarakat adalah adanya laki-laki dengan potongan rambut militer menghasut agar orang merampas dan memerkosa. Di Mal Yogyakarta, 300 orang dikunci oleh orang-orang itu dan dibakar hidup-hidup. Soeharto kembali dari Kairo. Adalah Nurcholish Madjid yang mengatakan kepada beliau bahwa sudah waktunya untuk mundur. Beliau mundur, diganti Habibie sebagai presiden. Saya dari STF Driyarkara mengikuti perkembangan-perkembangan itu dengan penuh harapan. Dan Habibie: ia mengembalikan kebebasan menyatakan pendapat, melepaskan para tahanan politik, memungkinkan pemilu diajukan. Dan dalam pandangan saya, keberaniannya yang paling mengesankan: ia memungkinkan Timor Leste bebas dari Indonesia.

Reformasi—MPR pertama terpilih rakyat memasukkan demokrasi dan hak-hak asasi manusia ke dalam undang-undang dasar, itu pun atas dasar Pancasila. Lebih dari 50 tahun sesudah Kemerdekaan. Saya merasa



bersyukur, bersyukur bahwa saya bisa berkomunikasi dengan beberapa tokoh Reformasi. Sekarang pun Reformasi belum mati. Masih ada *civil society*—LSM, mahasiswa, orang-orang media, konferensi rektor, kelompok-kelompok agama, lain kelompok dari masyarakat—yang bisa bersuara dan jadi bersuara. Saya berterima kasih bahwa suara kecil saya kadang-kadang dapat menyertai mereka.

Hanya lama-kelamaan menjadi jelas bahwa ada yang tidak berhasil dalam Reformasi: Yaitu melaksanakan tuntutan mahasiswa “berantas KKN”, “berantas korupsi, kolusi, nepotisme”. Makin lama makin jelas: KKN hanya mundur ke belakang sedikit. Tetapi sekarang demokrasi Indonesia terancam dibusukkan oleh korupsi. DPR apa mewakili rakyat? Kapan suara mereka membela rakyat terdengar? Kalau harus bayar sampai 10 miliar rupiah untuk menjadi wakil, berarti hanya orang superkaya atau yang disponsori orang superkaya bisa menjadi “wakil rakyat”. Tak mengherankan bahwa suara yang mewakilkan tak pernah terdengar. Kok, negara di mana 50 persen masyarakat belum sejahtera betul, tak ada partai kiri? Partai mana yang bisa dipilih petani kecil, nelayan kecil, buruh kecil, orang-orang yang hidup dari jualan di pinggir jalan di Jakarta?

Saya hanya bisa sekali-sekali mengangkat suara kecil saya, menarik perhatian pada situasi ini. Apa Indonesia hasil Reformasi sudah selesai? Sampai sekarang Indonesia masih selalu berhasil ke luar dari krisis, dalam keadaan yang sedikit lebih baik.

Saya belum hilang harapan. Indonesia emas 1945 masih bisa tercapai, tetapi hanya kalau mau berubah. Hanya kalau tuntutan para mahasiswa “berantas KKN” dilaksanakan.

### ***Matur nuwun, Gusti***

Saya melewati umur 90 tahun. Setiap saat bisa dipanggil Tuhan. Saya merasa bersyukur. Sejak satu sore hari Maret 1957—saya masih ingat tempat: Sebagai novis saya sedang menjaga pintu masuk novisiat—saya merasa kuat dikasihi Tuhan, perasaan itu tidak pernah hilang lagi. Bagi saya, Konsili Vatikan II 1962–65 menjadi kegembiraan. Dalam dokumen *Lumen Gentium* (nr. 16), Konsili menulis bahwa Tuhan menawarkan keselamatan kepada semua orang, bukan hanya kepada yang dibaptis, bukan hanya kepada mereka yang percaya pada Tuhan, bahkan kepada mereka yang—bukan karena menentang Tuhan—tidak percaya pada Tuhan. Tuhan menawarkan keselamatan. Dan dalam dokumen *Nostra Aetate*, Konsili

menulis bahwa orang Katolik hendaknya menjunjung tinggi apa yang suci dan benar dalam agama-agama lain, berarti Konsili mengakui bahwa dalam agama-agama lain pun ada yang “suci”, berarti “dari Tuhan”, dan “benar”. Kami Katolik betul-betul dapat bersahabat dengan saudara dan saudara dari agama-agama lain.

Sudah lama saya tidak takut terhadap kematian. Waktu mati, saya—kita semua—jatuh ke dalam tangan Tuhan dan tak ada yang lebih bagus daripada jatuh ke dalam tangan Tuhan. Karena—itu inti kabar baik yang dibawa Yesus—Allah adalah kasih (1 Yoh. 4: 8). Bagi saya itu berarti, bahwa Tuhan adalah kasih, bahwa Tuhan menciptakan saya karena kasih, dan bahwa Tuhan menunggu saya penuh kasih, seperti seorang ibu menunggu anaknya. Tuhan menunggu saya dengan tangan terbuka. O, Gusti! Tentu saya akan merasa sangat malu berhadapan dengan Tuhan. Karena berhadapan dengan Tuhan, hidup saya akan menjadi transparan, terbuka secara total, dan meski saya tak pernah membunuh orang, ada banyak sikap saya yang di hadapan Allah akan memalukan. Rasa malu itulah yang oleh Gereja Katolik disebut api penyucian. Tetapi rasa malu itu malu seperti malu anak yang kembali ke rangkulan ibunya.

Saya yakin seyakini-yakinnya bahwa Allah adalah kasih, Ia mengasihi juga mereka yang merasa tidak mengenal Allah. Tuhan menciptakan kita karena Ia mengasihi kita. Dan harapan saya, berhadapan dengan Tuhan, semua orang yang pernah berarti sesuatu dalam hidup saya dan sudah mendahului saya, akan ada juga. Maka saya tidak takut dipanggil Tuhan. Saya menunggu dipanggil Tuhan. Bukan karena saya punya jasa, melainkan karena Tuhan mengasihi saya, dan saya akan bertemu dengan begitu banyak orang lain yang sudah mengalami kasih Tuhan itu.

*Matur nuwun*, Gusti, terima kasih, bahwa Engkau menciptakan saya, memanggil saya, mengasihi saya, memberi begitu banyak orang sebagai sahabat, memanggil saya dalam Serikat Yesus Santo Ignatius. memanggil saya ke Indonesia, bahwa orang begitu baik terhadap saya. Saya minta maaf bahwa begitu sering saya mengecewakan. Tetapi di tangan—Mu segala-galanya akan menjadi baik. Sekali lagi, tak ada yang lebih bagus daripada jatuh ke tangan Tuhan. *Matur nuwun*, Gusti. ●

**Franz Magnis-Suseno SJ,**

pendekawian dan guru besar emeritus  
STF Driyarkara, Jakarta.